

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai alat komunikasi, banyak pakar yang mendefinisikan bahasa berdasarkan dari segi fungsinya. Hal ini dapat dipahami mengingat bahasa memiliki kedudukan yang sentral dalam kehidupan manusia jika dipandang dari fungsinya. Adapun fungsi bahasa yang paling lazim adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Berkaitan dengan fungsi bahasa, bahasa oleh Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* dfinisikan sebagai “sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri” (2001: 21). Definisi ini senada dengan definisi yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia (KBI)* yang menyebut bahwa bahasa adalah “sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran” (2008: 116).

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, beberapa ahli bahasa telah banyak merumuskan dan menjabarkan mengenai beberapa fungsi bahasa. Halliday memaparkan tujuh fungsi bahasa antara lain; fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi pemerian dan representatif, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif (dalam Favorita Kurwidaria, 2011: 100; lihat juga Mansoer Pateda, 1991: 83-84).

commit to user

Di samping tujuh fungsi bahasa seperti yang diutarakan di atas, perlu juga dipahami adanya tiga metafungsi bahasa yang juga dikemukakan oleh Halliday. Pertama, fungsi ideasional, yakni fungsi bahasa dalam kaitanya untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia. Kedua, fungsi interpersonal, yakni fungsi bahasa kaitanya dengan pengungkapan sikap penutur untuk mempengaruhi sikap dan perilaku petutur. Ketiga, fungsi tekstual, fungsi bahasa yang kaitanya untuk urusan menyusun sebuah teks (dalam Leech, 1993: 86; lihat juga Favorita Kurwidaria, 2011: 100). Wardhaugh (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15) menjelaskan bahwa “fungsi utama bahasa yakni sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan”.

Dari berbagai pengertian mengenai fungsi bahasa, penulis beranggapan bahwa fungsi yang paling sentral adalah fungsi bahasa menurut Wardhaugh, yakni bahasa sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Di dalam proses komunikasi tersebut terdapat bagian yang disebut penyandian (*encoding*). Asim Gunarwan menyebutkan bahwa “penyandian ini berada di antara otak penutur (yakni *source of information*) dan alat-alat wicara penutur, yaitu yang bertugas sebagai pengirim (*transmitter*) pesan atau informasi yang berasal dari sumbernya itu” (2007: 83). Mengenai proses komunikasi ini, Abdul Chaer dan Leonie Agustine (2004 : 20) mengilustrasikan sebagai berikut.

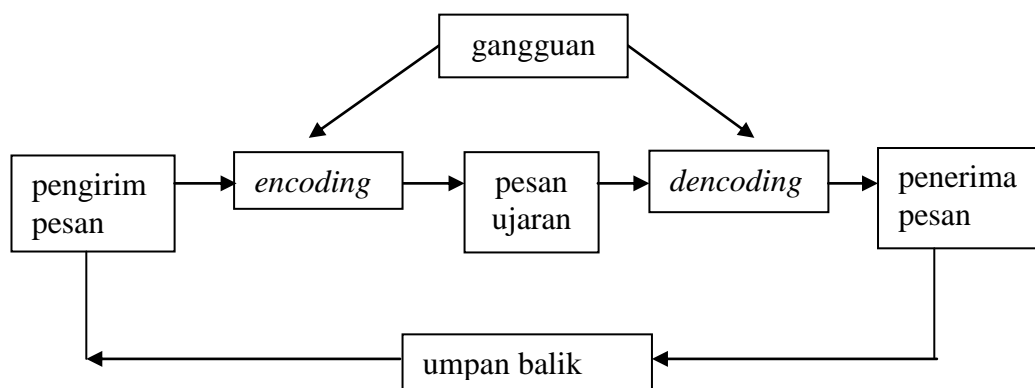


Diagram 1

Proses Komunikasi

Asim Gunarwan memberikan pemahaman mengenai proses komunikasi sebagai berikut.

Dalam proses penyandian (*encoding*) tersebut pada dasarnya mengacu ke pemilihan sandi (*code*), yaitu bahasa apa yang akan dipakai di dalam komunikasi yang bersangkutan. Pertimbangan pemilihan sandi tidak terlepas dari “dalil” sosiolinguistik, yakni siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, tentang apa, untuk apa, dan bagaimana” (Asim Gunarwan, 2007: 85).

Lebih lanjut Asim (2007:85) juga menjelaskan bahwa penutur, di dalam komunikasi mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut, diantaranya.

- 1) Potensi timbulnya ancaman terhadap muka petutur dari ujaran yang akan diujarkan.
- 2) Tingkat relatif daya (*force*) dari suatu ujaran yang akan diucapkan terhadap budaya tempat ujaran itu terjadi.
- 3) Perhitungan dari penutur terhadap tuturannya yang berpotensi mengancam muka petutur sehingga ujaran dan tindakannya melindungi muka petutur (*face-saving act, FSA*).

Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan penutur dalam proses penyandian (*encoding*) ini menarik untuk diteliti. Hal ini juga terjadi dalam

program konsultasi seks radio FM di Surakarta (PKSRS). Partisipan dalam program tersebut tentu juga memiliki sejumlah pertimbangan dalam proses penyandian. Apalagi yang akan diperbincangkan mengenai seputar problematik kehidupan seksual.

Lukas T Pamungkas menyebutkan “seiring semakin modernnya dunia dan kemajuan cara berpikir dari masyarakat, tidak seperti pada masa-masa lalu yang menganggap masalah seks adalah bersifat pribadi dan dianggap tabu untuk dibicarakan”(1992: 11). Fenomena tersebut rupanya ditangkap oleh para pengelola radio untuk membuat program acara yang dikemas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin disibukkan oleh berbagai aktivitas. Aktivitas manusia yang sangat sibuk tersebut membuat minimnya waktu yang dimiliki masyarakat untuk sekedar berkonsultasi langsung ke tempat dokter. Hal yang demikianlah yang mendasari para pengelola stasiun radio membuat berbagai program acara yang tujuannya memudahkan kebutuhan masyarakat. Salah satu program acara di radio yang tujuannya memudahkan kebutuhan manusia yakni program konsultasi kesehatan seksual. Munculnya program konsultasi yang mengupas seputar problematik seksual di radio tersebut adalah salah satu bukti kemajuan cara berpikir masyarakat. Masyarakat memandang masalah seks adalah suatu kebutuhan. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman-pengalaman pribadi dirasa belum cukup sehingga harus menggali berbagai informasi dari berbagai sumber, dan salah satunya dari program acara konsultasi seks di radio.

Radio siaran (*broadcast*) atau lebih dikenal dengan istilah radio merupakan “salah satu siaran komunikasi elektronik yang dipakai masyarakat untuk memperoleh informasi, mengirim informasi, dan memperoleh hiburan yang

bersifat audial” (Onong Uchana Effendy, 1991: 18). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa radio sebagai salah satu media massa elektronik memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Lebih lanjut Onong Uchana Effendy (1991: 18) menjelaskan “perbedaan radio dengan media massa lain yakni selain sifatnya auditori, radio juga bersifat santai”. Berbeda dengan media elektronik lain seperti televisi, radio memiliki kedekatan tersendiri dengan pendengarnya, penyiar radio yang ramah dalam menyapa pendengar membuat kedekatan antara penyiar dengan pendengar. Hal ini juga terjadi pada program konsultasi seks radio FM di Surakarta, partisipan perbincangan terutama penyiar radio dan narasumber (dokter) berupaya mendekatkan diri dengan pendengar atau penelepon.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari <http://lintassolo.wordpress.com>, terdapat dua puluh delapan stasiun radio FM di wilayah Surakarta. Kedua puluh delapan stasiun radio FM tersebut yakni: POP FM, Sas FM, JPI FM, PAS FM, Solo Radio FM, Ria FM, Prambors FM, PTPN FM, Karysma FM, Prima FM, Swara Slenk FM, Solopos FM, Metta FM, Suara Rpm FM, Mentari FM, GSM FM, Jimbaran FM, Karavan FM, MH FM, Elshadday FM, RDS FM, Kita FM, Emmanuel FM, RRI Programa 1, RRI Programa 2, RRI Programa 3, Karavan FM, dan Al Hidayah FM.

Program *Kamasekstra* disiarkan radio PTPN FM setiap Kamis pukul 22.00-23.00 WIB dengan menghadirkan narasumber tetap dr. Supriyadi Hari Respati Sp.Og dari rumah sakit dr. Moewardi Surakarta. Sementara itu dua program konsultasi seks lainnya, *Smaradahana* dan *Bincang Kesehatan Seksual* merupakan hasil kerja sama antara radio RRI Programa 2 dan radio Solopos FM dengan Pusat Studi Seks Universitas Sebelas Maret Surakarta. Program konsultasi seks

Smaradahana disiarkan radio RRI Programa 2 FM setiap Rabu pukul 21.15-22.00 WIB sementara *Bincang Kesehatan Seksual* disiarkan radio Solopos FM setiap Minggu pukul 21.00-22.00 WIB. Kedua program konsultasi seks terakhir menghadirkan narasumber yang sama yakni dr. Istar Yuliadi Sp.Og dari Pusat Studi Seksual Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ketiga program konsultasi seks tersebut penulis gunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Sebagai gambaran, penulis sajikan profil ketiga stasiun radio yang menyiarkan program acara konsultasi seks tersebut. Pertama adalah radio PTPN FM. Dalam <https://sites.google.com/site/ptpn9960/profil>, disebutkan bahwa Radio PTPN yang berdiri pada 12 Maret 1968. Radio PTPN pada awalnya adalah suatu radio komunitas untuk kegiatan para mahasiswa di fakultas kedokteran Universitas Pembangunan Nasional. Diawal kemunculannya pada jalur FM Radio PTPN Memiliki Frekuensi 100.2 FM. Kemudian beralih Frekuensi menjadi 99.60 FM. Jangkauan signal radio PTPN meliputi seluruh eks-Karesidenan Surakarta dan sekitarnya. Segmen radio ini adalah anak muda atau remaja.

Radio RRI Programa 2 merupakan satu dari empat Programa yang ada dalam Radio Republik Indonesia (RRI). Keempat programa yang dimaksud adalah Programa 1, Programa 2, Programa 3, dan programa 4. Dalam <http://profilrri.blogspot.com> disebutkan bahwa masing-masing Programa memiliki segmentasi yang berbeda-beda. Segmentasi Programa 1 adalah ragam musik dan informasi, Programa 2 adalah gaya hidup, Programa 3 adalah jaringan berita nasional, dan segmentasi Programa 4 adalah pendidikan dan budaya. RRI Programa 2 tersebar kelima puluh kota di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah RRI Programa 2 Surakarta FM 101.5 MHz. Profil radio berikutnya adalah

Solopos FM. Dari informasi yang penulis peroleh dari *www.soloposfm.com*, radio ini merupakan bagian dari PT Aksara Solopos yang merupakan sebuah perusahaan penerbitan yang berkantor di Griya Solopos yang beralamat di jalan Adi Sucipto 190 Solo yang menerbitkan surat kabar umum yaitu harian umum *Solopos*. Radio Solopos 103 FM merupakan radio dengan segmentasi news radio atau radio berita.

Sebenarnya selain ketiga radio tersebut ada beberapa radio yang menyiarkan atau pernah menyiarkan program konsultasi seks diantaranya radio POP FM (*relay* melalui radio PAS FM dan JPI FM), dan radio Mentari FM. Untuk radio POP FM dalam program konsultasi seks tersebut hanya sebagai radio *relay* atau memancarluaskan program acara dari jaringan radio POP di luar Surakarta. Keadaan yang demikian mengakibatkan partisipannya tidak hanya berasal dari masyarakat Surakarta sehingga tidak masuk dalam penelitian ini. Sementara program konsultasi seks di radio Mentari FM sudah dihentikan penyiarannya.

Konsultasi seks termasuk dalam bidang medis (kedokteran). Dalam *KBI*, konsultasi berarti “pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasihat, saran, dsb) yang sebaik-baiknya” (2008: 804). Dalam program acara konsultasi seks di radio tersebut pendengar dapat berinteraktif secara langsung menggunakan telepon maupun menggunakan *Short Message System (SMS)* melalui nomor tertentu yang telah disediakan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah sehingga hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam

commit to user

penelitian ini penulis fokuskan pada masalah karakteristik pemakaian bahasa yang digunakan dalam PKSRS. Dalam hal ini penulis mengambil tiga program konsultasi seks, yakni *Smaradahana* yang disiarkan radio RRI Programa 2 FM pada tanggal 6 dan 13 Januari 2010, *Kamalsextra* yang disiarkan radio PTPN FM pada tanggal 7 dan 14 Januari 2010, dan *Bincang Kesehatan Seksual* yang disiarkan radio Solopos FM pada tanggal 10 dan 17 Januari 2010. Karakteristik pemakaian bahasa tersebut ditinjau dengan ilmu sosiolinguistik. Adapun aspek sosiolinguistik yang penulis bahas dalam penelitian ini terbatas pada masalah pemakaian diksi, ragam bahasa, serta ekspresi partisipan mengenai bentuk-bentuk yang dianggap tabu oleh masyarakat dalam PKSRS. Penulis memilih Surakarta sebagai tempat penelitian disebabkan Surakarta memiliki budaya yang kuat karena dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa selain Yogyakarta, yang tentunya masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan. Selain itu, Surakarta dipilih juga disebabkan karena faktor kedekatan geografis dengan penulis sehingga terjangkau gelombangnya siaran radio FM dengan daerah tempat tinggal penulis, yakni Sragen. Sementara itu, alasan dipilihnya gelombang FM sebagai objek penelitian penulis, hal ini disebabkan selain kualitas gelombang FM yang menghasilkan suara yang lebih jernih juga alasan bebas dari gangguan siaran (*static*).

C. Perumusan Masalah

Suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah (Moleong, 2004: 92). Tri Mastoyo Jati Kesuma mengatakan bahwa “masalah merupakan hal yang harus diselesaikan, dipecahkan, atau diporakkan dalam penelitian”
commit to user

(2007:34). Agar penelitian lebih terarah dan berhasil maka perlu adanya perumusan masalah. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik pemakaian diksi dalam program konsultasi seks radio FM di Surakarta?
2. Bagaimanakah bentuk pemakaian ragam bahasa dalam program konsultasi seks radio FM di Surakarta?
3. Bagaimanakah partisipan mengekspresikan bentuk-bentuk yang dianggap tabu oleh masyarakat dalam program konsultasi seks radio FM di Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah ada dalam suatu penelitian. Tri Mastoyo Jati Kesuma mengatakan bahwa tujuan penelitian “berhubungan dengan maksud yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian” (2007: 35). Tujuan penelitian haruslah terarah dan dapat memerikan apa yang terdapat dalam rumusan masalah. Sesuai dengan deskripsi permasalahan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik pemakaian diksi dalam program konsultasi seks radio FM di Surakarta.
2. Mendeskripsikan bentuk pemakaian ragam bahasa dalam program konsultasi seks radio FM di Surakarta.

3. Mendeskripsikan ekspresi partisipan mengenai bentuk-bentuk yang dianggap tabu oleh masyarakat dalam program konsultasi seks radio FM di Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang karakteristik pemakaian bahasa dalam ilmu sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang berarti kepada pembaca dalam hal pemahaman wacana konsultasi interaktif seks, terutama dalam hal memahami karakteristik pemakaian bahasa yang digunakan dalam percakapan pada acara konsultasi seks radio FM di Surakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan penelitian sejenis selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian di dalam sebuah penelitian. Sistematika penulisan akan mempermudah dalam mengarahkan penulisan. Sistematika penulisan tersebut menjadikan penulisan hasil penelitian dapat terjabarkan secara sistematis. Penelitian yang sistematis

akan banyak membantu penulisan dan pembacaan serta pemahaman terhadap hasil penelitian. Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut.

Penelitian ini diawali dengan *Pendahuluan* sebagai Bab I. Di dalam bab ini mencakup perihal: (a) latar belakang masalah, berisi tentang latar belakang mengapa penulis memilih program konsultasi seks radio FM di Surakarta sebagai objek penelitian, (b) pembatasan masalah, membantu membatasi masalah yang diteliti dalam penelitian sehingga penelitian dapat terfokus dan terarah, (c) perumusan masalah, yang berisikan tentang pertanyaan operasional untuk menentukan arah penelitian, (d) tujuan penelitian, yang berisikan tentang arah penelitian yang telah dijabarkan dalam tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian berisikan tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan (f) sistematika penulisan, yang berisikan urutan penulisan untuk mempermudah dan mengarahkan penulisan.

Bab II *Kajian Pustaka dan Kerangka Pikir*. Bab II ini berisikan perihal tinjauan terdahulu yang berisikan perbedaan antara penelitian sejenis yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Kajian pustaka ini juga terdapat landasan teori yang berisi sejumlah teori-teori yang secara langsung berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti dan dikaji sebagai landasan atau acuan dalam penelitian ini yakni melalui pendekatan sosiolinguistik. Pada bab ini juga ditampilkan sistem kerja dalam penelitian dalam bentuk kerangka pikir.

Bab III *Metode Penelitian*. Bab ini di dalamnya mencakup; (a) jenis penelitian dan pendekatan, (b) sumber data dan data, (c) teknik pengumpulan data, (d) teknik klasifikasi data, (e) teknik analisis data, dan (f) teknik penyajian hasil analisis data.

Bab selanjutnya adalah Bab IV, yakni *Analisis*. Di dalam bab analisis ini penulis akan menjabarkan analisis dari permasalahan-permasalahan yang dijadikan bahan dalam penelitian ini berdasarkan data-data yang menjadi objek penelitian yang tersedia. Selain itu, di dalam analisis data ini akan didapat hasil dari penelitian yang telah dilakukan sehingga akan terjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah.

Akhirnya, untuk mengakhiri keseluruhan pembicaraan dalam penelitian ini disajikan Bab V, yakni *Penutup*. Bab ini berisi simpulan hasil temuan penelitian dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Selain itu juga berisi saran dari penulis yang berhubungan dengan proses penelitian yang telah diselesaikan.

